

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sangat kaya akan budayanya termasuk di dalamnya adalah seni pertunjukan. Menurut Brandon (1967) dalam Soedarsono (1998) mengestimasi bahwa "seni pertunjukan di Negara-negara Asia Tenggara, tiga-perempatnya adalah milik bangsa Indonesia". Kesenian yang berada di Jawa Barat sangat beragam. Hampir di setiap daerah memiliki kesenian khasnya masing-masing. Pada hakikatnya seni terlahir dari kebiasaan manusia yang diolah sedemikian rupa dengan penghalusan pada berbagai hal sehingga munculah sebuah kesenian. Kesenian akan tetap terjaga sampai bertahun-tahun lamanya, hal itu terjadi jika masyarakat setempat memiliki rasa tanggung jawab dalam melestarikan kebudayaannya sendiri. Karya seni yang ada dapat diartikan sebagai hasil karya atau hasil kerja seniman untuk menciptakan sebuah karya yang indah dan dapat diakui masyarakatnya, seperti yang diungkapkan Kasmahidayat (2010 : 2) bahwa "Seni adalah keindahan yang merupakan ungkapan jiwa dan budaya manusia terhadap keindahan."

Kebanyakan, masyarakat yang masih peduli terhadap kesenian tradisional adalah masyarakat yang berada di pedesaan. Karena mereka memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga sangat peduli terhadap kesenian warisan leluhurnya. Namun masyarakat di perkotaan, mereka lebih memperhatikan perkembangan teknologi dunia dan lupa akan apa yang dimiliki bangsanya. Hal ini seperti yang diungkapkan Soedarsono (1998 : 1) bahwa

Adapun penyebab dari hidup dan matinya sebuah seni pertunjukan ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh karena perubahan yang terjadi dibidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain.

Melihat kenyataan di atas memang sangat menyedihkan sekali, namun pada kenyataannya masih saja ada orang dan sekelompok orang yang peduli dan

tetap menjaga kesenian warisan leluhurnya, yaitu masyarakat di Desa Parakan Honje Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. di desa ini lah lahir sebuah kesenian yang masih tetap bertahan dan memiliki banyak pecinta dan penikmatnya, yaitu seni pertunjukan Angklung *Badud*.

Awal mula dari terbentuknya sebuah Angklung adalah daerah selatan Jawa Barat merupakan daerah yang bergunung-gunung dan cenderung curam sehingga tidak jarang terjadi erosi. Maka di daerah ini diperlukan pepohonan yang dapat berfungsi sebagai penahan erosi, misalnya bambu. Pohon ini memiliki akar serabut yang dapat menahan erosi. Mata pencaharian utama penduduk pada awalnya adalah berladang. Ciri utama dari masyarakat peladang ini adalah berpindah-pindah tempat mencari tempat yang lebih subur lagi. Hal ini berpengaruh terhadap cara hidup masyarakat peladang yaitu mereka tidak memerlukan bangunan yang permanen dan untuk segala kebutuhannya mereka akan memilih bahan yang ringan dan mudah di bawah. Bambu menjadi pilihan untuk banyak keperluan pada saat itu. Hal ini seperti yang diungkapkan Kasmahidayat (2012 : 215) yaitu :

Dari sekian banyak jenis musik Angklung yang terdapat di Indonesia, salah satunya adalah Jawa Barat yang cenderung sebagai daerah agraris, .... Masyarakat tersebut tidak hanya sekedar kegiatan rutinitas sehari-hari sebagai petani yang berhubungan langsung dengan tanaman, tetapi ada hal lain yang menurut pandangan mereka sangat penting untuk dilaksanakan, .... Yaitu tumbuhnya system kepercayaan dengan memuja dan menyanjung sang penguasa alam, yang difasilitasi dengan bentuk-bentuk upacara ritual di mana di dalamnya terdapat unsur seni termasuk musik Angklung.

Dalam masyarakat agraris atau masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani ini tumbuh subur system kepercayaan terutama yang berkaitan dengan system bercocok tanam. Karena selain masyarakat pada saat itu mengurus kegiatan sehari-hari mereka yang berkaitan dengan tanaman tetapi mereka juga mengurus sebuah ritual pemujaan kepada sang penguasa alam. Mereka percaya kepada sang penguasa alam yang diperlakukan sebagai pemimpin, dihormati dan disanjung. Agar hasil ladang mereka Melimpah maka mereka akan melakukan penghormatan kepada sang penguasa alam. Lahirlah bentuk-bentuk upacara sebagai tanda terima kasih kepada sang penguasa alam yang di dalamnya terdapat

Sinta Setiawati, 2014

TARI DALAM SENI PERTUNJUKAN ANGKLUNG BADUD DI DESA PARAKAN HONJE KECAMATAN INDIHIANG KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

unsur musik dan tari. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Masunah dkk (2003 : 3) “maka lahirlah bentuk-bentuk upacara yang di dalamnya terdapat, antara lain, unsur tari dan musik. Ternyata, dalam masyarakat agraris ini bambu yang telah berbentuk Angklung merupakan bagian dari upacara”.

Pada zaman dulu mulanya angklung-angklung tersebut digunakan pada acara ritual yaitu upacara pertanian menghormati *Dewi Sri* supaya hasil panennya bagus, namun sekarang pemikiran masyarakat pun lebih maju dan modern sehingga respon masyarakat terhadap hal-hal yang berbau mistis pun berkurang. Fungsinya pun kini bergeser menjadi sarana hiburan. Sehingga para masyarakat pecinta angklung pun memutar otak untuk dapat menampilkan pertunjukan angklung dengan tampilan yang lebih menarik agar masyarakat tertarik untuk mengapresiasi kembali pertunjukan angklung yaitu Angklung *Badud* yang lahir sejak tahun 1920-an terus melakukan inovasi agar tampilannya lebih menarik tanpa menghilangkan tradisinya (wawancara: Undang, 2013). Seperti yang diungkapkan oleh Masunah dkk (2003: 2) bahwa

Angklung merupakan salah satu jenis kesenian yang secara historis erat kaitannya dengan adat istiadat dan kepercayaan masyarakat. Namun, perubahan tata kehidupan dan kepercayaan masyarakat mengakibatkan fungsi angklung pun mengalami perubahan. Di beberapa desa, angklung yang berfungsi sebagai sarana ritual padi bergeser atau bertambah fungsinya mengarah ke seni tontonan dalam aneka hajatan.

Di dalam seni upacara ritual terdapat ciri khas yang tidak ada pada seni pertunjukan dan hiburan. Ciri-ciri tersebut patut dilaksanakan untuk kelancaran upacara ritual dan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Ciri khas dari upacara ritual biasanya harus ada sesaji untuk *Dewi Sri*, hari baik untuk dilaksanakan upacara ritual dan lain-lain. Menurut Undang (narasumber) bahwa memang semua hari baik namun dalam seni pertunjukan angklung *badud* terdapat hari yang harus dihindari untuk penampilan seni pertunjukan angklung *badud*, yaitu hari sabtu (wawancara: Undang, 2014). Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Soedarsono (1998 : 60) bahwa

Walaupun kadarnya bermacam-macam, namun secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas yaitu : 1. Diperlukan tempat

Sinta Setiawati, 2014

TARI DALAM SENI PERTUNJUKAN ANGKLUNG BADUD DI DESA PARAKAN HONJE KECAMATAN INDIHIANG KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertunjukan yang terpilih yang kadang-kadang dianggap sakral; 2. Diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang kadang-kadang dianggap sakral; 3. Diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; 4. Diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya; 5. Tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis; dan 6. Diperlukan busana yang khas.

Seni pertunjukan angklung *badud* adalah pertunjukan musik yang menggunakan angklung dan 4 buah *dog-dog* serta terdapat tarian khas angklung *badud* dan tari payung *geulis*. Saat ini, Angklung *Badud* menjadi sulit diterima oleh masyarakat. Faktor yang menyebabkan sulitnya angklung *badud* diterima oleh masyarakat di antaranya karena persaingan ketat antara kesenian tradisional dengan kesenian yang lebih modern. Menjadi sebuah masalah apabila kehadiran kesenian tradisional menjadi jarang dalam kehidupan masyarakat karena akan menjadi hambatan dalam penyebaran bahkan penerusan kesenian tradisional selanjutnya. Berkembangnya pola pikir masyarakat yang lebih maju ke arah modern mempengaruhi keberadaan kesenian tradisional. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan kesenian tradisional menjadi jarang adalah karena dana. Soedarsono (1998 : 47) mengungkapkan bahwa "Pertunjukan-pertunjukan ritual penyandang dana produksinya adalah masyarakat, oleh karena pertunjukan sejenis ini yang penting bukanlah bentuk ungkap artistiknya, melainkan tujuannya". Oleh karena pada zaman dulu tujuan pertunjukan angklung adalah untuk ritual panen maka dananya ditanggung oleh seluruh masyarakat setempat. Dikarenakan kini karena fungsinya sudah bergeser menjadi hiburan maka dana yang dikeluarkan kini dari orang yang mampu membayar para pemain, dan dana yang dibutuhkannya pun tidaklah sedikit. Oleh karena itu tidak sembarang orang yang bisa mendanai pertunjukan angklung.

Pertunjukan seni Angklung *Badud* ini diciptakan di Desa Parakan Honje Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya sekitar tahun 1920-an **di bawah asuhan Keluarga Besar Kanca Indihiang, Angklung *Badud* pada jamannya dikenal di mana-mana**, Uyut Subita sebagai generasi pertama . Kemudian diteruskan oleh sang anak yaitu sasmita sebagai generasi kedua dan sekarang dipimpin oleh

Sinta Setiawati, 2014

TARI DALAM SENI PERTUNJUKAN ANGKLUNG BADUD DI DESA PARAKAN HONJE KECAMATAN INDIHIANG KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Undang sebagai generasi ketiga. *Badud* menurut Undang adalah 4 buah dogdog yang digunakan pada pertunjukan angklung *badud*. Nada-nada yang dihasilkan oleh hentakan angklung, pukulan Dogdog, rancaknya penari, dan bergelornya semangat penari Kuda Lumping yang bergoyang mengikuti irama musik, sungguh sangat nikmat, seolah mengajak kepada penonton dan pendengarnya untuk ikut bergerak dan *ngengklak* mengikuti irama yang ritmis. Seperti ungkapan Sudarsono dalam Euis, (2013 : 6) “Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah”. Bentuk seni pertunjukan angklung *badud* adalah *arak-arakan*. Pertunjukannya dimulai dari sebuah tempat kemudian berjalan memutar arena yang telah ditentukan sambil memainkan alat musik dan para penari bergerak indah, tidak jarang masyarakat setempat akan ikut *arak-arakan* sambil ikut berjoged bersama para penari. Ketika para penari mulai menari tari angklung *badud* dan tari payung *geulis* maka mereka akan diam di tempat yang telah disediakan. Di tengah-tengah perjalanan biasanya para penari kuda lumping akan menggoda masyarakat yang menonton dengan mengejar mereka.

Dalam seni Pertunjukan Angklung *Badud* menampilkan tari kuda lumping dan pembawa *jampana*. Penari Kuda Lumping di Angklung *Badud*, tidak kerasukan. Di alam sadarnya justru penari Kuda Lumping, bergerak indah, mata penari kuda lumping pun dipejam sedikit (*peureum hayam*), *meremmelek* menikmati alunan musik, sementara kaki dan tubuhnya tak hentinya Meliuk indah, melompat lincah dan berguling cekatan, sebentar berlari, sebentar melompat, lari kecil, dan rincik. Terkadang jika diperlukan maka penari kuda lumping akan benar-benar kerasukan, namun hal tersebut akan diawasi oleh *pawang* agar pelaksanaan pertunjukan angklung *badud* tetap berlangsung tertib dan sesuai aturan. Aturan yang dimaksud adalah alur perjalanan dan pertunjukan dari tempat awal pertunjukan angklung *badud* dimulai hingga akhirnya sampai di tempat yang sudah ditentukan.

Tarian dalam Pertunjukan seni Angklung *Badud* sudah menjadi satu paket dalam tampilannya dan tidak dapat dipisahkan. Undang merupakan pimpinan di

Sinta Setiawati, 2014

TARI DALAM SENI PERTUNJUKAN ANGKLUNG BADUD DI DESA PARAKAN HONJE KECAMATAN INDIHIANG KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Paguyuban Gentra Parhon. Ia sengaja memodifikasi pertunjukan seni Angklung *Badudagar* lebih bisa diterima masyarakat, seperti pada tariannya yang menyertakan properti khas Tasikmalaya yaitu payung *geulis dan kelom geulis* agar menjadi identitas seni pertunjukan Angklung *Badud* dari Kota Tasikmalaya. Sebenarnya pada awalnya, pertunjukan angklung *badud* hanya menampilkan tarian angklung *badud* yang diciptakan oleh Cica dan Meli (koreografer tari angklung *badud*) pada tahun 1997-an. Masih dalam tahun yang sama namun berbeda bulan karena permintaan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya agar menyisipkan keterampilan khas Tasikmalaya yang lainnya maka dibuatlah tari payung *geulis*. Soedarsono (1998 : 52) mengatakan bahwa "Dengan hadirnya era globalisasi, para seniman memiliki kebebasan untuk menampilkan gaya yang mereka senangi". Selain itu yang khas pada tarian dalam seni pertunjukan Angklung *Badud* adalah para penari di akhir pertunjukan penari wanita paling cantik dan kecil akan menaiki *jampana* dan 2 orang lainnya menaiki kuda lumping, ketika pertunjukan berakhir penari menaiki kuda lumping akan turun tetapi penari yang menaiki *jampana* tetap duduk di *jampana*. Fungsi dari seni pertunjukan Angklung *Badud* dulunya adalah untuk upacara ritual panen sehingga waktu pertunjukannya sangat terbatas yaitu hanya pada saat panen dan pada daerah tertentu saja, namun kini fungsinya bergeser kepada sarana hiburan sehingga pertunjukannya bisa disaksikan kapanpun, dimanapun dan untuk siapapun. Saat ini, seni pertunjukan Angklung *Badud* ditampilkan pada acara pernikahan, sunatan, acara-acara kesenian di luar kota sampai ke acara-acara besar yang diadakan di Tasikmalaya.

Dari kenyataan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan memutuskan untuk meneliti Tari dalam seni Pertunjukan Angklung *Badud* di Desa Parakan Honje Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian harus dibatasi agar jangkauannya tidak terlalu luas dan tidak terjadi kesimpangsiuran dalam pembahasan. Sesuai dengan judul dalam penelitian, maka masalah yang akan diteliti, dibatasi pada pembahasan Tari

Sinta Setiawati, 2014

TARI DALAM SENI PERTUNJUKAN ANGKLUNG BADUD DI DESA PARAKAN HONJE KECAMATAN INDIHIANG KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam Seni Pertunjukan Angklung *Baduddi* Desa Parakan Honje Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah, secara khusus dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk penyajian Seni Pertunjukan Angklung *Badud* di Desa Parakan Honje Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya
- 2) Bagaimana penyajian tari dalam Seni Pertunjukan Angklung *Badud* di Desa Parakan Honje Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya
- 3) Bagaimana busana dan rias dalam seni Pertunjukan Angklung *Badud* di Desa Parakan Honje Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mendeskripsikan bentuk penyajian Seni Pertunjukan Angklung *Badud* di Desa Parakan Honje Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya
- 2) Mendeskripsikan penyajian tari dalam Seni Pertunjukan Angklung *Badud* di Desa Parakan Honje Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya
- 3) Mendeskripsikan busana dan rias dalam seni Pertunjukan Angklung *Badud* di Desa Parakan Honje Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya

### **D. Manfaat Penelitian**

Setelah data terhimpun melalui penelitian, maka peneliti berharap ini dapat berguna bagi :

- 1) Peneliti

Sebagai pengalaman dan pembelajaran yang merupakan salah satu upaya untuk menanamkan wawasan dan pengetahuan dengan melakukan penelitian serta memperkenalkan kesenian Kota Tasikmalaya kepada masyarakat umum.

2) Seniman

Untuk memacu seniman daerah setempat umumnya semua daerah agar tetap melestarikan kesenian warisan leluhur dan meningkatkan kreativitas-kreativitasnya dalam pembuatan sebuah karya seni.

3) Pemerintah Setempat

Menambah pendokumentasian kesenian Kota Tasikmalaya serta dapat lebih menjaga dan Melindungi kelestarian kesenian daerah.

4) Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI

Memberikan kontribusi dalam menambah sumber pustaka yang ada di jurusan dan dapat dibaca bagi para mahasiswa.

5) Masyarakat

Sebagai bahan kepustakaan dan pengetahuan kesenian tradisional, serta pelestarian bagi upaya menanamkan seni bagi masyarakat. Peningkatan rasa bangga bagi masyarakat dan diharapkan masyarakat dapat lebih mencintai bentuk-bentuk kesenian daerahnya.

6) Dunia Pendidikan Seni

Kesenian Angklung *Badud* dapat dijadikan salah satu kompetensi dalam pembelajaran seni budaya, karena banyak nilai yang terkandung di dalamnya, yang dapat dipetik oleh peserta didik mulai dari nilai moral, pengetahuan, dan sebagainya. Keberadaan Seni Pertunjukan Angklung *Badud* di Desa Parakan Honje Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya agar dapat dikategorikan ke salah satu jenis Angklung yang ada di Jawa Barat dan diakui keberadaannya oleh khalayak ramai agar keberadaannya tetap lestari.

## E. Struktur Organisasi

Bab I dalam skripsi ini merupakan uraian tentang latar belakang masalah, yang isinya acuan peneliti dan penjelasan peneliti tentang alasan mengambil penelitian dalam skripsi ini, kemudian terdapat rumusan masalah yang menjadi



acuan dalam pembahasan dalam penelitian, selanjutnya tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi semua pihak dan yang terakhir yaitu struktur organisasi.

Pada bab II menjelaskan tentang teori-teori yang menguatkan dalam penelitian, di antaranya terdapat penelitian yang relevan, teori yang dipergunakan serta membahas mengenai kesenian tradisional, tari dalam kesenian tradisional, kesenian angklung tradisional dari Jawa Barat, struktur gerak tari, busana dan rias.

Bab III berisi tentang uraian proses penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode-metode yang sesuai untuk penelitian. Adapun uraian dari isi metode penelitian diantaranya, lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengelolaan data.

Bab IV merupakan penjabaran semua dari hasil penelitian dan pembahasan yang di dalamnya membahas tentang data-data hasil penelitian dan analisis hasil penelitian oleh peneliti.

Bab V berisi tentang kesimpulan atau ringkasan dari hasil penelitian dan rekomendasi sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian.

Daftar pustaka merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang terdiri dari daftar pustaka buku-buku yang digunakan peneliti dan terdapat lampiran.